

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Gereja Katolik ada berbagai macam tarekat hidup bakti (yang terdiri dari tarekat religius dan tarekat sekuler), serikat hidup kerasulan, serta berbagai organisasi spiritual dan kelompok kategorial. Semua organisasi atau kelompok ini masing-masing hidup dengan spiritualitas tertentu dan membaktikan diri, melayani dalam Gereja dengan bentuk yang khas, baik itu melalui doa (kontemplatif), karya kerasulan aktif, ataupun campuran antara keduanya (*vita mixta*).

Hidup bakti para religius adalah suatu cara hidup yang didasarkan pada teladan Kristus (kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan), melayani sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah nyata dalam dunia. Tarekat religius hidup bakti ini (*Institute of Consecrated Life*) dipersembahkan secara khusus untuk pelayanan terhadap Allah dan seluruh Gereja, maka ditempatkan di bawah otoritas tertinggi Gereja secara istimewa (KHK 590, art 1). Di samping itu, para religius atau kaum biarawan dan biarawati dituntut untuk menghidupi dengan setia hidup konsekrasi (terbakti) di dalam pelaksanaan misi organisasi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya (karisma) dari organisasi atau kongregasi masing-masing.

Para suster *Figlie della Carita' Canossiana* (FdCC), adalah anggota organisasi tarekat atau kongregasi yang tergabung di dalam Gereja Katolik Roma yang dengan cara hidup yang khusus sebagai penghayatan nilai-nilai religius.

Para religius anggota kongregasi FdCC adalah bagian dari kaum beriman Kristiani dengan cara hidup khusus yakni menyerahkan diri sepenuhnya kepada panggilan Tuhan melalui Gereja-Nya melalui pengikraran tiga janji nasihat Injili atau kaul. Kitab Hukum Kanonik 207, artikel 2 menyatakan; Penyerahan diri tersebut merupakan kehendak bebas untuk menghidupi nasihat-nasihat injili dengan kaul-kaul atau ikatan suci yang diakui dan dikukuhkan Gereja, dengan caranya yang istimewa dibaktikan kepada Allah dan bermanfaat bagi perutusan keselamatan Gereja; status mereka, meskipun tidak menyangkut susunan hirarkis Gereja, adalah bagian dari kehidupan dan kekudusannya (Kartosiswoyo, Sekretariat MAWI, 1983). Ketiga nasihat Injil itu adalah kaul kemurnian (selibat/tidak menikah), kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan. Pemenuhan penghayatan ketiga kaul tersebut dihidupi atau dijalankan di dalam sebuah komunitas yang menjadi tempat *communion* atau persatuan sesama anggota hidup bakti di dalam kongregasi FdCC (biasa disebut dengan nama Canossian) dengan bentuk spiritualitas dan karya yang khas dan menjadi perbedaan antara kongregasi yang satu dengan kongregasi yang lain.

Dalam pelaksanaan hidup dengan ketiga janji di dalam organisasi keagamaan yang bernama kongregasi atau tarekat, selalu akan terjadi dinamika interaksi antara pimpinan dan anggota. Interaksi antara pimpinan dan para anggotanya merupakan upaya yang baik untuk menciptakan suasana pengabdian yang lebih berkenan kepada Tuhan (Prasetya, Psikologi Hidup Rohani, 1991).

Pengikraran untuk menghidupi ketiga kaul diterima oleh pimpinan kongregasi ataupun keuskupan sebagai wakil pejabat Gereja Katolik (Prasetya,

Psikologi Hidup Rohani, 1991) dengan nilai-nilai iman yang dihidupi dalam kaitan relasi dengan pimpinan, baik dalam pengambilan keputusan-keputusan besar ataupun keputusan-keputusan sederhana. Keterikatan para anggota Kongregasi Canossian kepada pimpinan dalam konteks pelayanan kepada Gereja bukanlah satu paksaan, namun atas dasar kebebasan para anggota untuk terbuka dan taat. Para Suster Canossian menaati para pemimpin mereka dalam semangat iman dan kasih kepada kehendak Tuhan sesuai dengan peraturan dan konstitusi tarekat.

Secara khusus melalui kaul ketaatan, seorang religius memberi diri dan kehendak yang bebas di dalam iman kepada para pimpinan mereka. Dalam Kitab Hukum Kanonik no.601 (Kartosiswoyo, Sekretariat MAWI, 1983) dinyatakan bahwa, Nasihat Injili ketaatan, yang diterima dalam semangat iman dan cintakasih dalam mengikuti jejak Kristus yang taat sampai mati, mewajibkan tunduk terhadap Pemimpin-pemimpin yang legitim, selaku wakil Allah, bila mereka memerintahkan sesuatu menurut konstitusi masing-masing. Kongregasi Canossian dalam artikel 76 Rule of Life, yang diakui Gereja, otoritas diberikan kepada para pimpinan yang sah demi persatuan dan vitalitas apostolic Institut/Kongregasi (FdCC, 1820). Dalam penyerahan diri demi suatu pengabdian yang tak bersyarat (RL #37), ketaatan para Suster Canossian memotivasi kebebasan dan keutuhan persembahan kehendak pribadi kepada Allah melalui para pimpinan (FdCC, 1820).

Penghayatan bentuk atau corak hidup yang berdasarkan nilai-nilai iman atau religius ini dapat menunjukkan adanya pengaruh kepemimpinan terhadap

berbagai aspek hidup anggota kongregasi Canossian, khususnya dalam kaul ketaatan. Selain itu, perilaku Kinerja Kreatif anggota juga dipengaruhi oleh kepemimpinan dan segala kebijakannya. Pimpinan memiliki peranan untuk membangun situasi kondusif bagi para anggotanya untuk berkembang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai termasuk bila inovasi tertentu dibutuhkan dalam kongregasi.

Berdasarkan pendapat dari Amabile (Gupta, 2014), kreativitas anggota dapat didefinisikan sebagai produksi ide-ide baru dan berguna bagi produk organisasi, layanan atau proses yang telah ditemukan secara mendasar memiliki kontribusi inovasi bagi organisasi, efektifitas dan kelangsungan hidup organisasi tersebut. Kemampuan anggota/bawahan untuk menciptakan atau berinovasi bukan tergantung hanya dari karakteristik individu itu sendiri, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja, termasuk di dalamnya adalah pengaruh peranan para pemimpin. Kinerja Kreatif dibutuhkan di dalam penghayatan kehidupan para religius, secara khusus dalam kaitan dengan aneka macam karya atau tanggung jawab yang diemban oleh para anggota tarekat yang dipercayakan oleh para pimpinan masing-masing. Pemimpin cenderung memiliki dampak yang kuat dan paling langsung pada persepsi bawahan.

Pada artikel 76, Rule of Life, Para pemimpin di dalam Kongregasi Canossian yang dipercayakan menjalankan tugas dalam kepemimpinan, melakukan pelayanan dalam persatuan sebagai bentuk gaya kepemimpinan yang khas (FdCC, 1820).

Kitab Hukum Kanonik pada artikel 633 dan juga Rule of Life artikel 79 menyatakan bahwa Karakteristik para pemimpin setiap kongregasi, termasuk kongregasi Canossian, melaksanakan tugasnya sebagai pelayanan yang mengembangkan cinta kasih dalam semangat Kristus Tersalib. Menarik inspirasi dari eklesiologi persekutuan, mendampingi para anggota dalam kesetiaan kepada nilai budaya kongregasi (kharisma dan spiritualitas kongregasi) sebagai badan organisasi dan memajukan suatu gaya partisipasi yang bertanggung jawab demi kebaikan seluruh tarekat atau organisasi (Kartosiswoyo, Sekretariat MAWI, 1983).

Kepemimpinan begitu penting bagi masyarakat, diibaratkan seperti oksigen yang tanpanya masyarakat dapat binasa (Azu Kalu Oko, Mcasson, FIIA, 2015). Para pemimpin memiliki kecenderungan yang kuat sekali untuk mempengaruhi anggota atau bawahannya.

Gaya kepemimpinan yang menciptakan suasana yang positif dan mendorong lahirnya inspirasi pribadi melalui relasi merupakan hal penting yang mampu menghasilkan ide-ide yang kreatif bagi anggota dalam organisasi. Dengan alasan inilah penulis mengajukan sebuah kesimpulan sementara bahwa wawasan yang paling penting dari penelitian tentang kepemimpinan dan kreativitas adalah gaya kepemimpinan yang mempengaruhi iklim atau konteks yang mendukung kreativitas para anggotanya.

Konteks penelitian pada organisasi berafiliasi agama dan nilai-nilai khusus dalam hidup religius ini diteliti untuk melihat adanya hubungan antara Kepemimpinan Positif dan Kinerja Kreatif anggota tarekat Canossian dan Modal

Psikologi sebagai variabel mediasi. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, ditunjukkan adanya pengaruh positif bagi kinerja para pimpinan yang memiliki Modal Psikologi yang tinggi dapat memberi pengaruh positif pula bagi peningkatan *performance* Kinerja Kreatif anggota (Gupta, 2014).

Kepemimpinan Positif adalah strategi kepemimpinan yang membantu organisasi dan pemimpin (di semua tingkatan dalam organisasi) unggul di bawah tekanan. Kepemimpinan Positif mirip dengan strategi bisnis untuk mendorong tingkat yang lebih tinggi dari kinerja seluruh organisasi. Kepemimpinan Positif berfokus pada relasi, bukan hanya sekedar pada peranan.

Kepemimpinan Positif menggiring orang bersama-sama menuju tujuan bersama dan memberdayakan mereka untuk meningkatkan dan menciptakan nilai bagi seluruh *stakeholder*. Mereka yang memeluk Kepemimpinan Positif adalah individu otentik dan penuh gairah yang karyanya dibentuk 'berdasarkan nilai' fundamental yang kuat. Penelitian telah menunjukkan bahwa organisasi-organisasi yang digerakkan oleh nilai fundamental yang kuat mampu meningkatkan prospek kinerja yang tinggi. Organisasi yang berani mengambil kesulitan dapat memastikan bahwa nilai yang disebarkan secara luas adalah mereka yang paling mungkin untuk mencapai jangka panjang keberlanjutan komersial dan sosial.

Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi kekuatan positif di tempat kerja atau masyarakat. Pemimpin yang positif secara konsisten sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka untuk membangun sesuatu yang dapat mengembangkan dunia mereka.

Para pemimpin yang memahami Kepemimpinan Positif mampu membuat impian atau cita-cita yang ingin dicapai oleh orang lain, melahirkan semangat yang menggerakkan orang lain untuk berbuat sesuatu demi impian tersebut. Di dalam proses Kepemimpinan Positif, ada karakter pribadi yang berintegritas, memiliki kepercayaan diri, mampu bekerja dan membangun tim, mengelola perubahan dan juga memiliki pemikiran analitis sehingga mampu mempengaruhi orang lain. Visi organisasi menjadi tujuan masa depan yang meningkatkan kinerja, mampu menghadapi tekanan karena memiliki ketangguhan mental dan kemampuan untuk mengendalikan stress, motivasi dan keyakinan diri (Carolyn, 2013).

Avolio & Gardner menyatakan bahwa Kepemimpinan Positif menjadi asal dari pendekatan konsep kepemimpinan otentik, misalnya karismatik, transformasional, dan kepemimpinan etis (Aisha Zubair, 2015).

Luthans et al., menyatakan bahwa Konstruk utama lainnya dari penelitian ini adalah Modal Psikologis (*PsyCap*) yang dianggap sebagai bagian dari pengembangan psikologis positif individu (Gupta, 2014) dan terdiri dari komponen dasar dari *self-efficacy*, optimisme, harapan, dan ketahanan. *PsyCap*/Modal Psikologi dianggap sebagai inti dalam membangun tatanan yang lebih tinggi yang mengintegrasikan kapasitas berbagai perilaku organisasi positif kriteria-pertemuan, tidak hanya *additively* tetapi juga secara sinergis (Gupta, 2014).

Berangkat dari analisis di atas/tersebut, melalui tulisan ini penulis memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara kepemimpinan terhadap Kinerja Kreatif para anggota tarekat/kongregasi FdCC dengan Modal Psikologi sebagai variabel mediasi.

Dengan konteks penelitian di institusi atau organisasi berafiliasi agama, peneliti berasumsi bahwa organisasi demikian sangat menekankan dan memprioritaskan implementasi nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam visi misi dan program kerja organisasi. Tujuannya agar anggota kongregasi Canossian dapat memenuhi kebutuhan karya di dalam zaman dewasa ini dan mampu bertransformasi sesuai dengan nilai dan perilaku organisasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara kepemimpinan terhadap kinerja kreativitas para anggota tarekat hidup bakti dengan Modal Psikologi sebagai variabel mediasi.

1. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan Positif terhadap Kinerja Kreatif para anggota organisasi Kongregasi FdCC ?
2. Bagaimana Kepemimpinan Positif berpengaruh terhadap Modal Psikologi para anggota kongregasi FdCC ?
3. Bagaimana Modal Psikologi berpengaruh terhadap Kinerja Kreatif anggota organisasi Kongregasi FdCC ?
4. Apakah Modal Psikologi memediasi pengaruh Kepemimpinan Positif terhadap Kinerja Kreatif anggota organisasi Kongregasi FdCC ?

1.3. Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan-batasan identifikasi masalah dalam upaya untuk mempersempit konsistensi penggunaan konsep dalam penelitian ini, maka peneliti memberi pembatasan sebagai berikut ;

1. Kepemimpinan Positif dalam hidup para anggota tarekat hidup bakti menjadi pilihan peneliti. Prilaku kepemimpinan dapat memberikan pengaruh kepada pengembangan psikologi positif para anggota yang berkaitan dengan *self-efficacy*, harapan, optimisme, dan daya tahan/*resilience*. Para anggota tarekat hidup bakti memilih cara hidup yang selalu berelasi dengan para pemimpinnya sebagai bentuk penyerahan diri dan kesatuan hati dalam meraih visi dan misi kongregasi sebagai organisasi dimana para anggota dan para pemimpin terikat. Kepemimpinan positif didefinisikan sebagai sifat, proses, dan perilaku disengaja yang sistematis dan terintegrasi dan merupakan manifestasi dan hasil kinerja yang meningkat, memberi hasil yang luar biasa dan afirmasi dari kekuatan, kemampuan dan potensi perkembangan pemimpin, para pengikutnya dan organisasi itu sendiri dari waktu ke waktu dan sesuai dengan konteksnya
2. Menurut Amabile, Barsage, Mueller, & Staw (Gupta, 2014), Kreativitas adalah proses "hadirnya ide-ide segar untuk mengubah produk, jasa, dan proses sehingga lebih baik mencapai tujuan organisasi" . George & Zhou berpendapat, dalam konteks tempat kerja, kreativitas berkaitan dengan penerapan ide-ide baru dan original yang

sesuai dengan fungsi dan resolusi mengenai metode, teknik, dan prosedur (Gupta, 2014). Selain itu, menurut Amabile (Gupta, 2014) kreativitas adalah fondasi atau dasar baru dalam organisasi, menjadi komponen penting hampir untuk semua pekerjaan, dan komponen dasar dari daya saing organisasi dan keunggulan (*competitiveness*). Kreatifitas menjadi sebuah nilai (*value*) bagi semua organisasi dan sangat memberi pengaruh bagi *performance* anggota.

3. Kinerja Kreatif anggota kongregasi Canossian menjadi bagian dari hidup anggota dalam kaitannya dengan cara hidup secara khusus dalam kegiatan berkarya di manapun anggota diutus oleh para pimpinan.
4. Modal Psikologi adalah tingkat positif psikologi individu yang berkaitan dengan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, dan modal sosial yang dimiliki oleh individu, yaitu anggota organisasi. Psikologi positif yang dimiliki para anggota membantu mereka untuk menyadari secara penuh potensi yang ada pada diri sendiri dan untuk menjalani hidup dengan penuh makna. Konsep Modal Psikologi berfokus pada kekuatan dan nilai-nilai kebajikan yang mempengaruhi produktivitas anggota organisasi dalam menyelesaikan tugas atau mandat yang dipercayakan oleh para pimpinan, sehingga diharapkan dapat memberi kebaikan/benefit bagi organisasi.
5. Anggota organisasi adalah para anggota tarekat kongregasi FdCC (Canossian) di dalam Gereja Katolik Roma yang memberi diri secara total dengan cara hidup yang diikrarkan dengan tiga janji/kaul

diantaranya Ketaatan kepada Tuhan melalui kebijakan para pemimpin. Para subyek penelitian ini adalah para Suster Canossian dari 8 komunitas atau biara Canossian yang ada di Indonesia, yang aktif dalam aneka karya yang dipercayakan kepada mereka oleh para pimpinan.

6. Kata “tarekat” atau “Kongregasi” FdCC (Canossian) adalah organisasi dimana para Suster Canossian menjadi anggota dan menjalankan hidup mereka baik melalui doa, hidup berkomunitas, maupun karya kerasulan sesuai dengan visi dan misi kongregasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penulisan ini adalah menguji :

1. Pengaruh Kepemimpinan Positif terhadap Kinerja Kreatif pada anggota organisasi Kongregasi FdCC.
2. Pengaruh Kepemimpinan Positif terhadap Modal Psikologi pada anggota organisasi Kongregasi FdCC.
3. Pengaruh Modal Psikologi terhadap Kinerja Kreatif pada anggota organisasi Kongregasi FdCC.
4. Pengaruh Modal Psikologi sebagai variabel pemediasi Kepemimpinan Positif terhadap Kinerja Kreatif anggota organisasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, dapat ditunjukkan pengaruh positif kepemimpinan dalam hubungannya dengan Kinerja Kreatif anggota tarekat hidup bakti, maka manfaat penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat bermanfaat secara managerial dengan memberikan masukan bagi pihak pimpinan dari berbagai kongregasi, khususnya Kongregasi Canossian untuk menciptakan situasi atau lingkungan yang membuat anggota semakin kreatif dan berani berkembang dengan ide-ide baru yang diperlukan di dalam setiap tugas/mandat yang dipercayakan kepada mereka dalam kesadaran dan penghayatan akan kaul-kaul yang mereka ikrarkan secara khusus kaul ketaatan.
2. Penelitian ini juga dapat membantu para Suster Canossian untuk tetap menghayati ketiga kaul yang mereka ikrarkan sebagai tanda penyerahan diri tanpa bersikap 'sempit' memandang ketaatan yang diberikan oleh para pemimpin, namun tetap kreatif sesuai dengan kebutuhan.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia akademis dengan menyumbangkan temuan empiris bahwa kepemimpinan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Kreatif para anggotanya, dan juga Modal Psikologi yang diperlukan oleh kedua pihak, baik para pemimpin maupun para anggota organisasi.
4. Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis untuk organisasi-organisasi di Indonesia, termasuk organisasi keagamaan seperti

kongregasi atau tarekat hidup bakti dengan melihat adanya pengaruh Kepemimpinan Positif terhadap peningkatan Kinerja Kreatif anggotanya.

